

Analisis Dampak Ekonomi Pinjaman Online dan Strategi Meningkatkan Literasi Pinjaman Online pada Masyarakat Kota Semarang

Devi Andreani¹, Endang Wuryandini², Novika Wahyuhastuti³

email: deviandreas880@gmail.com, endangwuryandini@gmail.com, novikawidodo@gmail.com

Universitas PGRI Semarang

Abstract

This research is motivated by the increasing use of online loans by the people of Semarang City, which has direct and indirect economic impacts. Most users have limited literacy about online loans, especially regarding higher interest rates compared to conventional institutions. Many also experience stress and anxiety due to harsh language used by debt collectors. This study aims to analyze the economic impact of online loans and strategies to improve online loan literacy. Using a qualitative descriptive approach with purposive and snowball sampling, data were collected through interviews, observation, and documentation. Data analysis used the stages of data collection, condensation, display, and conclusion drawing. Results show that online loans can be a short-term solution but are not recommended for long use due to high interest rates. Of the seven interviewees, only one had participated in online loan literacy programs, showing a lack of awareness. The community expects wider literacy efforts from the government or OJK to reach all social levels.

Keywords: *Economic Impact, Literacy Strategy, Online Loan, Semarang City Community*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya penggunaan pinjaman online oleh masyarakat Kota Semarang yang berdampak secara langsung dan tidak langsung. Mayoritas pengguna memiliki literasi yang rendah, terutama terkait tingginya bunga dibanding lembaga keuangan konvensional. Banyak yang mengalami stres dan kecemasan akibat cara penagihan yang kasar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak ekonomi dan strategi meningkatkan literasi pinjaman online. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik purposive dan snowball sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, lalu dianalisis melalui tahap pengumpulan, kondensasi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil menunjukkan pinjaman online dapat menjadi solusi jangka pendek, tetapi tidak disarankan dalam jangka panjang karena bunga yang tinggi. Dari tujuh narasumber, hanya satu yang pernah mengikuti sosialisasi literasi, menunjukkan kurangnya pemahaman masyarakat. Masyarakat berharap adanya sosialisasi yang lebih luas dari pemerintah atau OJK.

Kata kunci: Dampak Ekonomi, Strategi Literasi, Pinjaman Online, Masyarakat Kota Semarang

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi terkhusus pada bidang teknologi internet atau *Interconnected Network* di era globalisasi saat ini ditandai dengan setiap orang dapat berkomunikasi dan menyampaikan informasi dengan mudah dari berbagai tempat tanpa terhalang jarak dan waktu (Hasiholan & Amboningtyas, 2021). Menurut Tsalisa *et al.*, (2022) era modern seperti sekarang ini, era revolusi industri 4.0 telah berdampak pada teknologi informasi dan komunikasi. Berdasarkan hasil riset *We Are Social Hootsuite-Digital in Indonesia* pada Januari 2024 tercatat bahwa pengguna *smartphone* di Indonesia mencapai 96% dari total pengguna internet (seluler/wifi).

Kemajuan teknologi salah satunya pada *bidang financial technology (fintech)* menghasilkan adanya *peer to peer lending* atau bahasa mudahnya adalah pinjaman *online* yang mampu menawarkan kemudahan syarat pinjaman dibandingkan dengan lembaga konvensional (bank) (Arvante, 2022). Kepala Eksekutif Pengawas Perilaku Pelaku Usaha Jasa Keuangan, Edukasi dan Perlindungan Konsumen OJK, Friderica Widayarsi Dewi, menilai bahwa salah satu faktor yang membuat masyarakat melakukan pinjaman *online* yakni agar terus dapat memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Gaya hidup masyarakat yang konsumtif hingga untuk membayar hutang sebelumnya serta literasi yang rendah terkait pinjaman *online* juga dapat menjadi alasan lainnya masyarakat mudah terjerat pinjaman *online* (Tim CNN Indonesia, 2023).

Di Indonesia sendiri, pinjaman *online* banyak yang belum terdaftar dalam Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Oleh sebab itu, OJK mengeluarkan peraturan Nomor 77 Tahun 2016 tentang Layanan Pinjam Meminjam Uang Berbasis Teknologi Informasi. OJK juga mengeluarkan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (Wati & Syahfitri, 2022). Menurut Otoritas Jasa Keuangan, pada Desember 2021 penggunaan pinjaman *online* pada generasi milenial usia 19-34 tahun sebesar 63% dengan jumlah pinjaman lebih dari 14 triliun dan 77% transaksi terjadi di pulau Jawa dengan DKI Jakarta sebagai wilayah paling banyak terjadinya transaksi pinjaman *online* (Novika *et al.*, 2022). Perubahan gaya hidup konsumtif yang dialami oleh generasi milenial di era modern saat ini terjadi karena kemudahan pada segala aspek kehidupan. Pergantian milenium bersamaan dengan pesatnya perkembangan teknologi yang sudah masuk ke dalam semua

aspek sendi kehidupan dirasakan oleh kehidupan generasi milenial saat ini (Hidayatullah *et al.*, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Muttaqin & Nuryanti (2023) yang berjudul “*Online Loan Phenomenon Among Students: Micro and Macro Psychological Analysis*” menunjukkan sebuah temuan mudahnya regulasi pinjaman *online* yang diterapkan menjadi salah satu alasan yang membuat kalangan mahasiswa terjerat pinjaman *online*. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sartika & Larasati (2023) yang berjudul “*Literature Review: Dampak Fenomena Pinjaman Online Ilegal di Indonesia*” menunjukkan bahwa pinjaman *online* menimbulkan bunga yang terlalu besar dan menyesakkan, penagihan konsumen dalam keadaan darurat, ancaman penipuan dan pencemaran nama baik berupa fitnah, biaya admin yang tidak sesuai dengan ketentuan perjanjian, ada kendala pada batas waktu pengembalian uang yang dipinjam dari aplikasi *appstore/playstore*.

Adanya pinjaman *online* juga dapat menimbulkan kasus bunuh diri dikarenakan ketidakmampuan nasabah pinjaman *online* untuk melunasi hutangnya. Pada 10 Mei 2022 terjadi kasus penganiayaan anak di Kota Semarang yang menyebabkan kematian anak. Pelaku melakukan perbuatan tersebut karena hutangnya yang membengkak dari 12 juta menjadi 38 juta (Tim Detik Jateng, 2022). Kemudian pada tahun 2023 seorang mahasiswi berusia 24 tahun berinisial EN dari Semarang bunuh diri setelah kehilangan tasnya di tempat makan yang berisi sejumlah uang yang awalnya akan digunakan untuk melunasi pinjaman *online* nya (Media Indonesia, 2023). Kasus bunuh diri terbaru terjadi pada 3 Januari 2024 yakni seorang pemuda berusia 20 tahun dengan inisial AM ditemukan tewas gantung diri di kamar mandi rumahnya di Kelurahan Kedungpane, Kota Semarang setelah mengalami depresi akibat tekanan tagihan pinjol yang ditemukan di ponsel korban (iNews Jateng, 2024).

Tabel 1
Rata-Rata Suku Bunga Dasar Kredit Per Tahun
Bank Umum Konvensional
Maret 2024

Korporasi	Ritel	Mikro	Konsumsi	
			KPR	Non-KPR
8.50%	9.59%	10.90%	9.05%	10.20%

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan SBDK Perbankan (Juni 2024)

Tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata suku bunga dasar kredit tertinggi bank umum konvensional adalah 10.90% per tahun pada pinjaman untuk usaha mikro dan rata-rata suku bunga dasar kredit terendahnya adalah 8.50% per tahun pada pinjaman untuk korporasi. Pengenaan tingkat suku bunga pada tabel 1 merupakan pengenaan suku bunga minimum yang mencerminkan tingkat kewajaran biaya yang ditetapkan oleh bank. Pengenaan tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh bank kepada debitur diatur dan disesuaikan dengan kontrak perjanjian (akad) kredit/pembiayaan.

Tabel 2
Perbandingan Rata-Rata Suku Bunga Kredit
Bank Konvensional dan Pinjaman *Online*

Lembaga Keuangan	Perhitungan Pada Pengenaan Suku Bunga Tertinggi/Maksimumnya		
	Per Hari	Per Bulan	Per Tahun
Bank Konvensional	0.3%	0.90%	10.90%
Pinjaman <i>Online</i>	0.8%	24%	288%

Sumber : Data diolah dari Rata-Rata SBDK Perbankan (2024)

Perhitungan pengenaan tingkat suku bunga pada tabel di atas didasarkan pada pengambilan rata-rata suku bunga tertinggi pada tabel 2 yaitu suku bunga tertingginya 10.90% pada usaha mikro, sedangkan menurut Otoritas Jasa Keuangan (2022) rata-rata suku bunga tertinggi pada pinjaman *online* adalah 0.8% per hari. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa selisih rata-rata suku bunga kredit antara bank konvensional dan pinjaman *online* adalah 0.5% untuk perhitungan per harinya. Pinjaman *online* memiliki rata-rata suku bunga lebih tinggi daripada bank konvensional.

Pengenaan bunga pinjaman *online* yang tinggi daripada lembaga keuangan konvensional menimbulkan kontroversi dikalangan masyarakat. Disamping itu penggunaan bahasa yang sarkasme pada pesan penagihan pinjaman *online* menjadi pemicu depresi bagi para pelaku pinjaman online (Silvia, 2023). Menurut peneliti, fenomena pinjaman *online* ini sangat menarik sehingga peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Analisis Dampak Ekonomi Pinjaman *Online* dan Strategi Meningkatkan Literasi Pinjaman *Online* Pada Masyarakat Kota Semarang”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada masyarakat Kota Semarang dengan metode kualitatif berbasis pendekatan deskriptif. Sugiyono (2014) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif didasarkan pada filsafat *postpositivisme* dan diterapkan pada kondisi alami (bukan eksperimen). Pada penelitian ini peneliti berperan sebagai instrumen utama serta pengambilan sampel dilakukan secara *purposive* dan *snowball*. Peneliti menggunakan sumber data primer melalui wawancara dengan Masyarakat Kota Semarang yang pernah atau sedang menjadi nasabah pinjaman *online* dan sumber data sekunder yang diperoleh dari jurnal artikel dan berita terkait serta wawancara dengan individu yang memiliki hubungan dengan para pihak nasabah pinjaman *online* (keluarga, teman, atau rekan kerja). Triangulasi teknik berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi dan triangulasi sumber berupa sumber primer dan sumber sekunder menjadi teknik pengumpulan data yang dipilih oleh peneliti. Uji kredibilitas, uji *transferability*, uji *dependability*, dan uji *confirmability* menjadi uji keabsahan data penelitian ini (Sugiyono, 2014). Menurut Miles, Huberman, and Saldana (2014) analisis data dapat dilakukan secara interaktif yang dimulai dari tahap pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan pengambilan keputusan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian ini didasarkan pada panduan wawancara, observasi, dan dokumentasi yang terurai sebagai berikut :

1. Dampak Ekonomi Bagi Nasabah Pinjaman *Online* di Kota Semarang

a. Dampak Langsung

Berdasarkan hasil penelitian peneliti yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pinjaman *online* umumnya dipilih oleh nasabah karena proses yang cepat, mudah, dan tanpa syarat yang rumit dibandingkan dengan lembaga keuangan konvensional (bank). Namun, dampaknya bervariasi tergantung situasi individu. Bagi beberapa nasabah, pinjaman *online* membantu dalam keadaan darurat finansial, seperti biaya kuliah, kebutuhan rumah tangga, atau pengobatan. Pada kasus-kasus ini, mereka cenderung meminjam dalam jumlah kecil dan dapat melunasi tanpa kesulitan yang berarti, seperti yang dialami oleh PS dan FS.

Namun, bagi nasabah lain yang memiliki penghasilan terbatas atau yang tidak mampu mengatur keuangan dengan baik, pinjaman *online* menyebabkan masalah ekonomi yang signifikan. Mereka mengalami kesulitan membayar cicilan, yang kemudian memicu stres dan pengurangan kebutuhan pokok, serta terpaksa meminjam kembali untuk melunasi hutang sebelumnya. Dampak negatif seperti peningkatan hutang akibat bunga yang tinggi, serta gaya hidup konsumtif tanpa kontrol, turut memperburuk keadaan bagi sebagian nasabah, seperti yang dialami oleh DP dan rekan kerja DN.

Secara umum, mereka menyimpulkan bahwa meskipun pinjaman *online* bisa menjadi solusi jangka pendek bagi kebutuhan mendesak, kurangnya pengelolaan keuangan yang bijak dan tingginya bunga pinjaman dapat menyebabkan kesulitan ekonomi yang lebih besar bagi nasabah dalam jangka panjang.

b. Dampak Tidak Langsung

Berdasarkan hasil penelitian peneliti yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa beberapa nasabah mengalami kecemasan, stres, dan depresi akibat ketidakmampuan membayar pinjaman atau ancaman dari pihak pemberi pinjaman yang melakukan penagihan dengan bahasa yang kasar seperti yang dialami oleh DP selaku nasabah pinjaman *online*. Dampak psikologis ini ditunjukkan dengan adanya perubahan perilaku seperti kecemasan, menarik diri dari lingkungan sosial, hingga keinginan untuk berhenti kuliah atau pekerjaan. Sebaliknya, pada beberapa nasabah pinjaman *online* tidak mengalami dampak psikologis negatif karena mereka dapat mengelola pinjaman dengan bijak dan terukur.

Penggunaan pinjaman *online* kerap mempengaruhi perilaku sosial nasabah. Beberapa menjadi pendiam, menarik diri dari pergaulan, atau menunjukkan tanda-tanda depresi seperti yang dilaporkan oleh keluarga, rekan kerja dan teman mereka (AA, SN, CU, DN, dan FS). Namun, hal ini tidak terjadi pada PS selaku nasabah pinjaman *online* dimana dia tidak mengalami perubahan perilaku signifikan setelah menggunakan pinjaman *online*. Beberapa informan lainnya melaporkan adanya konflik dengan keluarga akibat pinjaman *online*. Konflik ini umumnya berkaitan dengan ketidakjujuran atau kekhawatiran keluarga akan risiko pinjaman *online*. Namun, ada juga nasabah yang tidak mengalami konflik atau stigma

negatif dari keluarga maupun lingkungan, seperti PS selaku nasabah pinjaman online dan AA selaku keluarga nasabah pinjaman *online*.

Para nasabah menunjukkan perbedaan dalam cara mereka mengelola pinjaman. Beberapa nasabah mampu mengendalikan pinjaman dan tidak mengalami kesulitan dalam melunasinya. Sementara itu, nasabah lain mengalami kesulitan membayar utang, yang berujung pada kecemasan dan dampak psikologis negatif. Beberapa informan mengungkapkan bahwa ancaman dari pihak pinjol terkait penyebaran data pribadi menambah tekanan psikologis. Teror semacam ini memperparah beban mental yang mereka rasakan terlebih cara penagihan yang menggunakan bahasa yang kasar.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa dampak ekonomi tidak langsung dari penggunaan pinjaman *online* sangat bergantung pada kemampuan nasabah dalam mengelola pinjaman, serta dukungan sosial dan psikologis yang mereka terima. Beberapa nasabah mampu mengelola pinjaman tanpa mengalami dampak negatif, sementara yang lain mengalami tekanan psikologis yang berat akibat pinjaman *online* dan ancaman dari pihak pemberi pinjaman *online*.

2. Meningkatkan Literasi Pinjaman *Online* Untuk Masyarakat Kota Semarang

a. Edukasi Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian peneliti yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa masih banyak masyarakat Kota Semarang yang belum mengikuti edukasi keuangan terkait pinjol. Dari semua narasumber yang diwawancarai oleh peneliti hanya DP yang telah mengikuti edukasi baik secara tatap muka maupun *online*, sementara yang lainnya hanya sekedar melihat berita/kasus akibat pinjaman *online* di media sosial. DP, merasakan manfaat yang nyata dari pemahaman yang lebih baik tentang risiko pinjaman *online*, regulasi, dan pengelolaan keuangan. Dampak dari edukasi tersebut membuat DP memutuskan untuk tidak menggunakan layanan pinjaman *online* kembali. Narasumber lainnya beranggapan bahwa informasi yang mereka peroleh dari *platform* media sosial meningkatkan kesadaran mereka akan risiko pinjol.

PS selaku nasabah pinjaman *online* beranggapan bahwa platform *online* lebih mudah diakses dan menarik bagi masyarakat kelas menengah ke bawah. Narasumber lainnya yang tidak pernah mengikuti edukasi keuangan tatap muka juga cenderung lebih tertarik pada platform digital seperti *Instagram* dan *TikTok*. Berdasarkan wawancara edukasi keuangan mengenai pinjaman *online* masih perlu ditingkatkan, terutama untuk menjangkau masyarakat yang belum tersentuh oleh informasi ini, seperti yang disebutkan oleh AA dan DN. Mereka yang tidak memiliki pengalaman atau pengetahuan tentang pinjol menunjukkan ketertinggalan dalam literasi keuangan, yang berpotensi menyebabkan pengambilan keputusan yang kurang tepat di masa depan.

Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan tentang pinjaman *online* belum merata di kalangan masyarakat Kota Semarang. Edukasi melalui media sosial memiliki potensi besar untuk menjangkau kelompok masyarakat yang lebih luas, namun perlu didukung oleh program edukasi yang lebih formal dan sistematis untuk memastikan masyarakat memahami risiko dan regulasi terkait pinjaman *online* secara lebih mendalam.

b. Pengembangan Sarpras atau *Platform Media*

Berdasarkan hasil penelitian peneliti yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa sebagian besar narasumber, baik nasabah maupun kerabat mereka, mengaku tidak pernah mengakses materi edukasi resmi terkait pinjol, baik dari pemerintah maupun lembaga lain. Mereka cenderung mendapatkan informasi secara tidak langsung melalui media sosial seperti *Instagram*. Ini menunjukkan bahwa akses terhadap materi edukasi keuangan terkait pinjol masih terbatas, terutama di kalangan masyarakat umum. Salah satu narasumber yang pernah mengakses materi edukasi pinjol adalah DP, dia merasa bahwa meskipun informasi yang disediakan oleh lembaga keuangan seperti OJK informatif, sering kali materinya terlalu kompleks dan membosankan. Hal ini menekankan perlunya edukasi yang lebih mudah diakses, lebih sederhana, dan menarik, terutama bagi masyarakat yang memiliki keterbatasan dalam memahami teknologi.

Banyak narasumber menyebutkan bahwa informasi yang mereka terima tentang pinjol sebagian besar berasal dari media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa platform digital seperti media sosial dapat berperan sebagai sarana penyebaran informasi, namun juga perlu diimbangi dengan materi yang valid dan terstruktur dari sumber-sumber resmi. Mereka juga mengakui bahwa mereka belum pernah mengikuti pelatihan terkait pinjol, namun menyatakan bahwa pelatihan semacam itu bisa bermanfaat. Pelatihan langsung harus disampaikan oleh pihak-pihak yang berwenang dan memiliki pemahaman mendalam tentang pinjol, khususnya untuk memberikan solusi bagi mereka yang sudah terjerat pinjol.

Mereka menyatakan bahwa pentingnya sosialisasi yang lebih intensif dari pemerintah atau lembaga terkait, dengan fokus pada edukasi mengenai risiko pinjol. Mereka merasa bahwa banyak orang hanya tertarik pada kemudahan akses pinjol tanpa memahami dampak jangka panjang dari penggunaan layanan ini. Secara keseluruhan, masih banyak masyarakat Kota Semarang yang belum tersentuh oleh upaya edukasi terkait pinjaman *online*. Perlunya pemerintah atau lembaga terkait untuk meningkatkan akses terhadap materi edukasi yang lebih inklusif, mudah dipahami, dan disebarluaskan melalui media yang lebih terjangkau oleh masyarakat luas. Sosialisasi melalui media sosial dan pelatihan langsung yang diselenggarakan oleh pihak berwenang bisa menjadi langkah strategis untuk meningkatkan literasi keuangan dalam hal pinjaman *online*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan penelitian yang diambil berdasarkan hasil dan pembahasan di atas terurai sebagai berikut :

1. Dalam situasi darurat, seperti biaya kuliah, kebutuhan rumah tangga, atau biaya medis, pinjaman *online* bisa menjadi solusi jangka pendek. Nasabah dengan kemampuan membayar yang baik dapat memenuhi kebutuhan tanpa masalah. Namun, pinjaman ini berisiko bagi nasabah berpenghasilan rendah atau yang kurang bijak mengelola keuangan serta menggunakan pinjol untuk memenuhi gaya hidup konsumtif. Bunga tinggi seringkali memberatkan, membuat cicilan

sulit terpenuhi, sehingga beberapa nasabah terjebak dalam siklus hutang. Penagihan yang kasar dari pemberi pinjaman dan ketakutan terhadap penyebaran data pribadi memicu nasabah pinjol mengalami stres, depresi, dan gangguan psikologis lainnya.

2. Kurangnya literasi keuangan mengenai pinjaman *online* membuat sebagian masyarakat, terutama yang belum mendapat edukasi formal, mengambil keputusan finansial yang kurang bijak. Hal ini menegaskan pentingnya edukasi keuangan formal untuk melindungi masyarakat, khususnya kelas menengah ke bawah yang lebih rentan terjebak hutang di *platform digital*. Keterbatasan edukasi formal dari pemerintah atau lembaga keuangan menunjukkan perlunya intervensi edukasi yang lebih aktif.

Berdasarkan simpulan yang telah dijabarkan oleh peneliti, maka peneliti mengemukakan beberapa rekomendasi yang dapat menjadi alternatif dalam bentuk saran-saran penelitian sebagai berikut :

1. Nasabah pinjaman *online* disarankan untuk terlebih dahulu mengevaluasi kebutuhan dan urgensi dari pinjaman yang akan diambil.
2. OJK dan pemerintah diharapkan meningkatkan program literasi keuangan secara masif, terutama yang berfokus pada pemahaman risiko dan pengelolaan pinjaman *online*, dengan metode penyampaian yang sederhana dan menarik agar lebih mudah dipahami masyarakat.
3. Masyarakat umum dihimbau untuk meningkatkan literasi keuangan secara mandiri, termasuk dalam hal pengelolaan keuangan pribadi, pemahaman risiko pinjaman, serta menghindari pola hidup konsumtif yang tidak terkendali.
4. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan studi yang lebih mendalam terkait dampak jangka panjang pinjaman *online* terhadap kesejahteraan ekonomi dan kualitas hidup masyarakat, sehingga potensi dampak dan risiko dapat dipetakan dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Arvante, J. Z. Y. (2022). Dampak Permasalahan Pinjaman Online dan Perlindungan Hukum Bagi Konsumen Pinjaman Online. *Ikatan Penulis Mahasiswa Hukum Indonesia Law Journal*, 2(1), 73–87. <https://doi.org/10.15294/ipmhi.v2i1.53736>

- BPS. (2024). Kota Semarang Dalam Angka 2024. *Kota Semarang Dalam Rangka Municipality in Figures*, 51, 358.
- Hasiholan, L. B., & Amboningtyas, D. (2021). Model Pemasaran Digital Marketing dalam Meningkatkan Volume Penjualan pada UMKM Kota Semarang. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 5(1), 45–48. <https://doi.org/10.22437/jssh.v5i1.13142>
- Hidayatullah, S., Waris, A., & Devianti, R. C. (2018). Perilaku Generasi Milenial dalam Menggunakan Aplikasi Go-Food. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 6(2), 240–249. <https://doi.org/10.26905/jmdk.v6i2.2560>
- iNews Jateng. (2024). *Depresi Terjerat Pinjol, Pria di Mijen Semarang Ditemukan Tewas Gantung Diri*. Retrieved Mei Senin, 2024, from iNews Jateng: <https://jateng.inews.id/berita/depresi-terjerat-pinjol-pria-di-mijen-semarang-ditemukan-tewas-gantung-diri>
- Matthew Miles, Michael Huberman, J. S. (n.d.). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook Edition 3* (K. Perry (ed.); 3rd ed.).
- Media Indonesia. (2023). *Mahasiswa Bunuh Diri di Semarang Diduga Terkait Pinjol*. Retrieved Mei Senin, 2024, from Metro TV News.com: <https://www.metrotvnews.com/read/kBVCARDY-mahasiswa-bunuh-diri-di-semarang-diduga-terkait-pinjol>
- Muttaqin, I., & Nuryanti, L. (2023). Online loan phenomenon among students: micro and macro psychological analysis. *Psikologia: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 18(2), 171–184. <https://doi.org/10.32734/psikologia.v18i2.13873>
- Novika, Septivani, N., & Made Indra, I. P. (2022). Illegal Online Loans Become A Social Disaster For The Millennial Generation. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 3(3), 1174–1192. <http://journal.yrpiiku.com/index.php/msej>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024, Maret Jumat). *Perbankan : Suku Bunga Dasar Kredit*. Retrieved from Otoritas Jasa Keuangan: <https://ojk.go.id/id/kanal/perbankan/pages/suku-bunga-dasar.aspx>
- Sartika, K. D., & Larasati, D. (2023). Literature Review: Dampak Fenomena Pinjaman Online Ilegal di Indonesia. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 2940–2948.
- Silvia, R. (2023). Idiologi Pinjol Bagi Para Debitur Berdasarkan Norman Fairclough. *E-Prosiding PBSI IKIP Siliwangi*, 80–88. <https://pbsi.ikipsiliwangi.ac.id/e-prosiding/artikel/50/idiologi-pinjol-bagi-para-debitur-berdasarkan-norman-fairclough%0Ahttps://pbsi.ikipsiliwangi.ac.id/gambar/prosiding-artikel/prosiding-artikel-idiologi-pinjol-bagi-para-debitur-berdasarkan-norman-fair>
- Sugiyono, S. (2014). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Tim CNN Indonesia. (2023). *Alasan Banyak Orang Terjerat Pinjol: Gaya Hidup Hedon - Bayar Utang*. Retrieved Mei Senin, 2024, from <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20231030153547-92-1017746/alasan-banyak-orang-terjerat-pinjol-gaya-hidup-hedon-bayar-utang>
- Tim Detik Jateng. (2022). *Berawal dari Jeratan Pinjol, Ibu Bunuh Anak Balitanya di Semarang*. Retrieved Mei Senin, 2024, from Detik Jateng: <https://www.detik.com/jateng/hukum-dan-kriminal/d-6078404/berawal-dari-jeratan-pinjol-ibu-bunuh-anak-balitanya-di-semarang>

- Tsalisa, R. A., Hadi, S. P., & Purbawati, D. (2022). Pengaruh Kualitas Pelayanan dan Harga terhadap Kepuasan Pelanggan Pengguna Jasa Transportasi Online Maxim di Kota Semarang. *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 11(4), 822–829. <https://doi.org/10.14710/jiab.2022.35970>
- Wati, D., & Syahfitri, T. (2022). Dampak Pinjaman Online Bagi Masyarakat. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 1181–1186. <https://doi.org/10.31004/cdj.v2i3.2950>